

PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU MELALUI PELATIHAN PEMBELAJARAN AKTIF

Bambang Riadi^{1*}, Gede Eka Putrawan^{2*}, Albet Maydiantoro^{3*}, Riyan Hidayatullah^{4*}

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Bandar Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Korespodensi: bambangriadi.br@gmail.com

Abstract

In West Lampung regency, some teachers have not yet implemented active learning in their classrooms. It was due to their lack of understanding towards various models of active learning. Thus, to improve teachers' professionals in the field of teaching, a training of active learning was much needed. The results of the training showed that the average score of their pre-test was 59, and that of post-test was 87 that it can be said that there was an increase after the training. In addition, the results of microteaching assessment resulted in an average score of 3.47 which fell into good category. It means that teachers have achieved good understanding on active learning and the capability to implement it. The teachers participating in the training were also satisfied with the service of the committee and speakers. Therefore, it can be concluded that the training on active learning succeeded in achieving the expected goals.

Key words: *active learning, teachers, training*

Di Kabupaten Lampung Barat, sebagian guru belum menerapkan pembelajaran aktif. Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka terhadap berbagai model pembelajaran aktif. Dengan demikian, untuk meningkatkan profesional guru dibidang pengajaran, guru-guru memerlukan pelatihan pembelajaran aktif. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa hasil pretes dan postes diperoleh skor rata-rata yaitu 59 dan 87 sehingga dapat dikatakan kemampuan peserta pelatihan terlihat meningkat. Hasil penilaian saat *microteaching* diperoleh skor rata-rata sebesar 3,47 dengan kategori baik. Hal ini berarti bahwa guru telah memiliki pemahaman tentang pembelajaran aktif dan mampu menerapkan pembelajaran aktif. Selain itu, peserta pelatihan merasa puas terhadap pelayanan panitia dan strategi/bimbingan fasilitator. Dengan demikian, Pelatihan ini berhasil mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal.

Kata kunci: *active learning, guru, pelatihan*

I. PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di tingkat sekolah perlu terus ditingkatkan. Salah satunya upaya meningkatkan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah tidak ada artinya jika pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Dapat dikatakan bahwa guru yang berhasil dalam proses pembelajaran

adalah guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif selama pembelajaran sehingga pembelajaran terasa menyenangkan bagi mereka.

Membuat siswa aktif dalam pembelajaran tentu bukanlah hal yang mudah dilakukan. Guru membutuhkan strategi

pembelajaran yang tepat agar peserta didiknya dapat aktif. Hal inilah kiranya masih menjadi masalah yang umumnya dihadapi oleh guru. Masih banyak guru yang menggunakan metode mengajar konvensional (ceramah) sehingga membuat peserta didik jenuh dan pasif. Hal ini terjadi karena ketidaktahuan guru terhadap berbagai model pembelajaran aktif.

Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang fokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar (Warsono dan Hariyanto, 2016: 5). Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center*). Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran mendorong mereka berpikir aktif untuk memperoleh pengetahuan baru yang dipadukan dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Dalam metode active learning (belajar aktif) setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna sedemikian rupa sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar (Mulyasa, 2004:241).

Selanjutnya, Silberman (2004) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confucius menjadi apa yang disebutnya dengan belajar aktif (active learning), yaitu:

Apa yang saya dengar, saya lupa.

Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit.

Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham.

Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.

Pembelajaran aktif (active learning) pada dasarnya pembelajaran untuk memperkuat stimulus dan respons peserta didik sehingga pembelajaran terasa menyenangkan dan tidak membosankan. Pembelajaran aktif akan membantu ingatan atau pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Beberapa metode pembelajaran aktif yaitu pembelajaran dengan audio visual, curah pendapat, studi kasus, demonstrasi, penemuan, jigsaw, kegiatan lapangan, diskusi kelompok, pembicara tamu, tulis berantai, debat, bermain peran, tugas proyek, presentasi, penilaian teman sejawat, bila salju, dan kunjung karya.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru di Kecamatan Sukau masih banyak yang mengajar dengan metode konvensional. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*). Hal ini membuat aktivitas siswa menjadi tidak aktif dan pada akhirnya berdampak pada hasil pembelajaran yang kurang maksimal.

Kondisi tersebut harus diubah karena pembelajaran harus terpusat pada siswa (*student center*). Artinya, guru harus mengubah cara mengajarnya dari metode konvensional ke metode pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran Aktif yang dimaksud adalah pemberian pembelajaran dengan menggunakan model-model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Berdasarkan hasil wawancara ternyata guru-guru di Kabupaten Lampung Barat masih banyak yang belum mengetahui tentang pembelajaran pembelajaran aktif. Hal ini disebabkan oleh guru-guru tidak mengikuti perkembangan model-model mengajar yang dari waktu ke waktu terus berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, guru-guru tersebut perlu diberi wawasan mengenai Pembelajaran Aktif (*active learning*) yang kemudian dapat diimplementasikan di kelas. Oleh karena itu, pelatihan Pembelajaran aktif ini sangat dibutuhkan oleh guru untuk

meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar sehingga akan berdampak pada hasil pembelajaran.

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Waktu, Lokasi, dan Peserta Kegiatan

Lokasi Pelatihan Pembelajaran Aktif ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukau Kabupaten Lampung Barat pada Tanggal 23-26 Agustus 2017. Peserta yang terlibat berjumlah 20 orang yang berasal dari berbagai sekolah baik negeri maupun swasta yang berada di kecamatan Sukau Lampung Barat, yaitu SD Negeri 3 Buay Nyerupa, SD Negeri 1 Jaga Raga, SMP Negeri 3 Sukau, SMP Muhammadiyah 1 Sukau, SMA Negeri 1 Sukau, dan SMA Arrahman.

2. Bahan dan Metode:

Pelatihan Pembelajaran Aktif di SMA Negeri 1 Sukau Lampung Barat menerapkan pelatihan aktif. Artinya saat pelatihan fasilitator akan menerapkan metode-metode pembelajaran aktif yaitu pembelajaran dengan audio visual, curah pendapat, diskusi kelompok, presentasi, penilaian teman sejawat, dan demonstrasi sehingga seluruh peserta dilibatkan secara aktif setiap kegiatan-kegiatan dalam setiap sesi pelatihan. Dengan keterlibatan peserta tersebut diharapkan tujuan pelatihan ini dapat dicapai dengan maksimal.

Bahan atau alat yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pelatihan ini yaitu Speaker Aktif, LCD Proyektor, Laptop, Modul Pelatihan, Kertas Plano, Pena, dan Spidol.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Gambaran Proses Pelatihan

Pelatihan ini langsung menerapkan model pembelajaran aktif. Hal ini bertujuan agar peserta pelatihan dapat merasakan dan mengalami langsung pembelajaran aktif. Sebelum kegiatan dimulai, peserta dikelompokkan menjadi 6 kelompok. Tempat duduk pun diatur sedemikian rupa (saling berhadapan) untuk memudahkan peserta

berdiskusi dan memudahkan narasumber keliling.

Saat pelatihan berlangsung, peserta tampak aktif mengikuti setiap sesi pelatihan. Setiap sesi pelatihan, peserta selalu diberi tugas untuk berdiskusi terhadap suatu masalah yang telah disiapkan oleh Tim. Misalnya, untuk memahami materi tentang model pembelajaran aktif, peserta diminta mengamati video. Peserta tampak serius saat mengamati video dan membuat laporan pengamatan pada lembar yang telah disediakan. Begitu pula saat peserta diberi tugas untuk menjodohkan soal dan jawaban, mereka tampak semangat melakukannya. Walaupun kadangkala diselingi dengan canda tawa. Hal ini justru membuat suasana semakin asyik dan menyenangkan.

Demikian pula, saat narasumber menjelaskan materi, para peserta nampak antusias menyimak materi. Narasumber dengan penuh kesabaran memberikan materi kepada peserta dengan diselingi humor. Tanya jawab terjadi manakala ada bagian yang dirasa tidak jelas dan kurang dipahami oleh para peserta. Para peserta diberi kebebasan untuk instruksi atau menyela untuk meminta penjelasan kepada narasumber tentang materi yang sulit dipahami. Hal tersebut bertujuan untuk proses pelatihan lebih efektif dan mengefesienkan waktu pelatihan. Dengan demikian dapat disimpulkan para peserta memiliki semangat dan keingintahuan yang besar untuk mengikuti kegiatan pelatihan ini.



Gambar 1. Foto Bersama Tim Pengabdian, Kepala Sekolah, dan Peserta Pelatihan



Gambar 2 Peserta Mengerjakan Tugas



Gambar 3 Fasilitator Membimbing Peserta

b) Pemahaman Materi

Sebelum pembelajaran dimulai, peserta diberi pretes untuk mengetahui pemahaman awal terhadap materi-materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, setelah seluruh proses pembelajaran selesai peserta diberi postes. Hasil pretes dan postes tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Pemahaman Materi Peserta Pelatihan

Interval	Pretes		Postes		Tingkat Kemampuan
	F	%	F	%	
85 – 100	0	0	5	25	Baik Sekali
75 – 84	0	0	10	50	Baik
60 – 74	7	35	5	25	Cukup
40 – 59	13	65	0	0	Kurang
0 – 39	0	0	0	0	Gagal
Jumlah	20	100%	20	100%	
Nilai Rata-rata	59 (Kurang)		87 (Baik Sekali)		

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa kemampuan pemahaman materi saat pretes

yaitu 7 peserta mendapat skor yang berada dalam rentang 60-74 dengan kategori cukup dan 13 peserta mendapat skor antara 40-59 dengan kategori kurang, serta tidak ada peserta yang masuk kategori baik sekali, baik, dan gagal. Nilai rata-rata pada pretes sebesar 59 dengan kategori kurang. Selanjutnya, pada saat postes skor yang diperoleh yaitu 5 orang mendapat skor 85-100 (Baik sekali), 10 orang mendapat skor 75-84 (baik), dan 5 orang mendapat skor 60-74 (cukup). Nilai rata-rata saat postes sebesar 87 dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan skor yang diperoleh peserta pelatihan saat pretes dan postes, kemampuan peserta pelatihan terlihat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pembelajaran aktif. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil menambah pengetahuan peserta terkait dengan Pembelajaran Aktif

c) Hasil *Microteaching*

Hasil penskoran terhadap praktik mengajar (*Microteaching*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kemampuan *Microteaching* Peserta Pelatihan

Skor	F	%	Tingkat Kemampuan
4	9	45	Sangat baik
3	11	55	Baik
2	0	0	Kurang
1	0	0	Sangat Kurang
Jumlah	20	100%	
Nilai Rata-rata	3,45		Baik

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan peserta saat *microteaching* memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,45 dengan tingkat kemampuan baik. Sebanyak 9 orang memperoleh skor 4 (sangat baik), 11 orang memperoleh skor 3 (baik), dan tidak ada yang memperoleh skor 1 atau 2 (kurang dan sangat kurang).

Berdasarkan skor yang diperoleh peserta, terlihat bahwa guru memiliki kemampuan mengajar dengan menerapkan pembelajaran aktif. Peserta pelatihan telah mampu menyusun

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan pembelajaran aktif. Peserta mampu memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi, mampu mengatur tempat duduk peserta didik dengan baik, dan mampu menggunakan media pembelajaran yang tepat. Saat *microteaching* pembelajaran yang ditampilkan telah memperlihatkan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik (*student center*) dan sesuai dengan RPP yang disusun. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu mengasah keterampilan mengajar peserta terutama pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran aktif.

d) Tanggapan Peserta Terhadap Pelatihan

Untuk mengetahui tanggapan peserta pelatihan, kami mengadakan survei dengan menggunakan angket. Berdasarkan survei kepuasan peserta yang diisi oleh peserta pelatihan setelah pelatihan selesai, diperoleh beberapa hal berikut ini.

1. Peserta menganggap pelatihan ini sangat relevan dengan pekerjaan mereka.
2. Peserta menganggap pelatihan ini bermanfaat terhadap pekerjaan mereka.
3. Peserta menganggap pelatihan ini sangat berpengaruh terhadap pekerjaan mereka sebagai guru.
4. Peserta menganggap pelatihan ini cukup efektif menjawab kebutuhan mereka sebagai guru.
5. Peserta merasa sangat puas terhadap pelayanan panitia.
6. Peserta merasa sangat puas terhadap strategi penyampaian materi yang digunakan fasilitator.
7. Peserta merasa sangat puas terhadap bimbingan fasilitator.

Berdasarkan survei kepuasan peserta pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap materi pelatihan, pelayanan panitia, dan strategi penyampaian materi dan bimbingan fasilitator.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- a) Berdasarkan hasil pretes dan postes diperoleh skor rata-rata yaitu 59 dan 87 sehingga dapat dikatakan kemampuan peserta pelatihan terlihat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa Pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap pembelajaran aktif. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dikatakan berhasil menambah pengetahuan peserta terkait dengan Pembelajaran Aktif.
- b) Berdasarkan hasil penilaian saat *microteaching* diperoleh skor rata-rata sebesar 3,47 dengan kategori baik. Hal ini berarti bahwa guru telah memiliki kemampuan mengajar dengan menerapkan pembelajaran aktif. Peserta pelatihan telah mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan pembelajaran aktif, memilih metode pembelajaran sesuai dengan materi, mampu mengatur tempat duduk peserta didik dengan baik, dan mampu menggunakan media pembelajaran yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu mengasah keterampilan mengajar peserta terutama pembelajaran yang menggunakan model-model pembelajaran aktif.
- c) Berdasarkan survei kepuasan peserta pelatihan, maka dapat disimpulkan bahwa peserta merasa puas terhadap materi pelatihan, pelayanan panitia, dan strategi penyampaian materi dan bimbingan fasilitator

Ucapan Terima Kasih

Atas terselenggaranya Kegiatan ini, Kami mengucapkan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak berikut ini.

- a) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung yang telah membiayai kegiatan ini melalui DIPA Pengabdian kepada Masyarakat Dosen Yuniior.

- b) Kepala SMA Negeri 1 Sukau yang telah memberi izin tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.
- c) Guru-guru peserta pelatihan yang telah meluangkan waktunya untuk hadir pada kegiatan ini.
- d) Mahasiswa KKN Universitas Lampung yang telah membantu sebagai panitia.

Daftar Pustaka

- Ma'mur Asmani, Jamal. 2014. *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kurniawan, Heru. *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Modul Pembelajaran Aktif di Sekolah-Paket Pelatihan ALFHE.
- Silberman, Mel. 2004. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta: YAPPENDIS.
- Warsono dan Hariyanto. 2016. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.